

## Moderasi dalam Perspektif Islam: Telaah terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an

Surya Maulana Yusuf<sup>1</sup>, Yusri Muhammad Qomalhaq Khoir<sup>2</sup>, Safira Intansari Pusporeti Haroimain<sup>3</sup>, Asep Abdul Muhyi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[yusufbaik433@gmail.com](mailto:yusufbaik433@gmail.com), <sup>2</sup>[yusrimq@gmail.com](mailto:yusrimq@gmail.com), <sup>3</sup>[sapiraain@gmail.com](mailto:sapiraain@gmail.com),  
<sup>4</sup>[asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id](mailto:asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id)

### ABSTRACT

*This study investigates Islam and moderation in religious practice, which is one of the contemporary issues from a Qur'anic perspective. The interpretive method used is the maudhu'i approach, which involves presenting the verse, its translation, Asbabun nuzul (the historical context of the verse's revelation), its relevance, and its interpretation. The first step is to select words related to moderation in the Qur'an, which are then quoted and explained through the maudhu'i method of interpretation. The study concludes that in Islamic thought and Qur'anic perspectives, moderation encourages tolerance of differences, promotes inclusivism, and recognises diversity in schools of thought and religion. These differences do not preclude co-operation under the principle of humanity. Believing in the truth of Islam does not mean harassing adherents of other religions, but encourages interfaith harmony and unity. Today, moderation generally refers to a balance between beliefs, behaviour, social relations and morality, suggesting that Islam is a moderate religion, without extreme beliefs, arrogance or other negative traits. To show moderation in religion, the values of moderation can be applied in daily life, such as the middle approach (tawassuth), creating balance (tawazun), showing tolerance, deliberation, reformation, dynamism, innovation, and being civilised.*

**Keywords:** Beragama, Moderasi, Islam

### ABSTRAK

Studi ini menginvestigasi tentang Islam dan moderasi dalam praktik beragama, yang merupakan salah satu isu kontemporer menurut perspektif Al-Qur'an. Metode penafsiran yang digunakan adalah pendekatan maudhu'i, yang melibatkan penyajian ayat, terjemahannya, Asbabun nuzul (konteks sejarah penurunan ayat), relevansinya, dan penafsirannya. Langkah pertama adalah memilih kata-kata yang terkait dengan moderasi dalam Al-Qur'an, yang kemudian dikutip dan dijelaskan melalui metode tafsir maudhu'i. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pemikiran Islam dan perspektif Al-Qur'an, moderasi mendorong toleransi terhadap perbedaan, mengedepankan inklusivisme, dan mengakui keragaman dalam mazhab dan agama. Perbedaan ini tidak menghalangi kerjasama di bawah prinsip kemanusiaan. Mempercayai kebenaran agama Islam tidak berarti melecehkan penganut agama lain, tetapi mendorong terciptanya harmoni dan persatuan antar umat beragama. Saat ini, moderasi secara umum merujuk pada keseimbangan antara keyakinan, perilaku, hubungan sosial, dan moralitas, menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang moderat, tanpa keyakinan yang ekstrem, arogan, atau sifat-sifat lain yang negatif. Untuk menunjukkan moderasi dalam beragama, nilai-nilai moderasi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pendekatan pertengahan (tawassuth), menciptakan keseimbangan (tawazun), menunjukkan toleransi, musyawarah, reformasi, dinamisme, inovasi, dan beradab.

**Kata Kunci:** Beragama, Moderasi, Islam

### A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia dan menjadi sorotan penting. Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim

terbesar di dunia dan menjadi target utama dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah prinsip dasar Islam. Islam moderat merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat, suku, maupun bangsa itu sendiri<sup>1</sup>. Dari berbagai jenis keragaman yang dimiliki negara Indonesia, keragaman agama adalah yang paling kuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok ekstrim yang semakin melebarkan sayapnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepekaan kehidupan beragama, masuknya kelompok ekstrim dari luar negeri bahkan masalah politik dan pemerintahan. Maka, di tengah hiruk pikuk masalah radikalisme ini, muncul istilah yang disebut “Moderasi Beragama”.

Pengertian moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual artinya moderasi dalam agama di Indonesia bukanlah Indonesia yang moderat, tetapi pemahaman dalam agama harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya, dan adat istiadat. Moderasi islam ini dapat menjawab berbagai persoalan agama dan peradaban global. Tidak kalah pentingnya adalah Muslim moderat dapat merespon dengan lantang, disertai dengan aksi damai dengan kelompok berbasis radikal dan ekstremis yang melakukan segala sesuatu dengan paksaan dan kekerasan.

Islam dan umat Islam saat ini setidaknya menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan beberapa umat Muslim untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam pemahaman teks-teks keagamaan dan mencoba untuk menerapkan metode ini di masyarakat Muslim, bahkan dengan kekerasan dan paksaan. Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap santai dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain<sup>2</sup>. Dalam upayanya itu, mereka mengutip dari teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadits dan karya-karya ulama klasik yang menjadi landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga mereka terlihat seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern tetapi memiliki pola berfikir generasi terdahulu. Kemajemukan atau keberagaman adalah sebuah hal yang mutlak dalam kehidupan ini. Ia adalah sunatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam konteks kesatuan manusia, kita dapat mengetahui bagaimana Allah menciptakan berbagai suku dan bangsa. Sebagai bagian dari kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Sebagai bagian dari kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Sebagai bagian dari kesatuan syariat, Allah menciptakan berbagai mazhab atau aliran pemikiran dari para imam sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja

Dalam menghadapi kemajemukan dan keberagaman masyarakat, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi bentrokan dan radikalisme, adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Selain itu ajaran Islam sebagai rahmatan lil

---

<sup>1</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), 95–100.

<sup>2</sup> Saifudin Asrori, 'Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren', *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1.1 (2020), 16–26.

alamin, rahmat bagi segenap alam semesta. Islam Wasathiyah atau yang berarti “Islam Tengah” adalah suatu yang menjadi terwujudnya umat terbaik (khairu ummah). Allah SWT menjadikan umat Islam pertengahan (wasath) dalam segala urusan agama, seperti dalam hal kenabian, syariat dan lainnya. Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah memiliki beberapa karakteristik, seperti berikut:

Tawassuth (moderat), Tawazun (ber keseimbangan), I’tidāl (lurus dan tegas), Tasamuh (toleran), Musawah (egaliter dan non diskriminasi), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Tahaddhur (berkeadaban), Tathawwur wa Ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif).

Konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, sehingga tidak ada diskriminasi dalam keberagaman dan menimbulkan rasa aman dan nyaman.

## B. PEMBAHASAN

### MAKNA MODERASI BERAGAMA

Istilah Latin *moderatio*, yang berarti moderat (tidak berlebihan atau kekurangan), adalah asal kata moderasi. Selain itu, kata ini juga dapat merujuk pada pengendalian diri (memiliki kekurangan dan kelebihan)<sup>3</sup>. Kata moderasi memiliki dua arti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu Menjauhi hal-hal yang ekstrem dan 1. Mengurangi kekerasan. 'Orang ini moderat' menunjukkan bahwa mereka biasa-biasa saja, masuk akal, dan tidak berlebihan. Dalam sebuah buku berjudul *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama menggambarkan moderasi beragama sebagai keyakinan terhadap prinsip-prinsip inti dari agama yang dianutnya, namun tetap jujur terhadap penafsiran agama yang dianutnya. Dengan kata lain, moderasi beragama menunjukkan toleransi, kerja sama, dan penerimaan di antara berbagai komunitas agama. Moderasi adalah kata yang umum dalam bahasa Inggris.

Berlebihan, atau *tatherruf* dalam bahasa Arab, yang diterjemahkan sebagai "ekstrem, radikal, dan berlebihan" dalam bahasa Inggris, adalah kebalikan dari moderasi. Arti lain dari kata "ekstrem" adalah "melangkah terlalu jauh, keluar dari jalur yang seharusnya, berbalik arah, mengambil tindakan yang berlawanan." "Paling ekstrem, paling tinggi, dan paling keras" adalah bagaimana KBBI mendefinisikan kata "ekstrem". Setidaknya ada dua kata dalam bahasa Arab, *al-guluw* dan *tasyaddud*, yang memiliki arti yang sama dengan kata ekstrem. Al-Quran tidak secara eksplisit menggunakan kata *tasyaddud*, meskipun turunannya, *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*, ditemukan dalam bentuk kata yang lain<sup>4</sup>.

Al-wasathiyah adalah istilah bahasa Arab untuk moderasi. Al-wasathiyah secara bahasa berasal dari istilah *wasath*. Al Asfahaniy mendefinisikan *wasath* sebagai pertengahan, standar, atau biasa, atau dengan *sawa'un*, tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan<sup>5</sup>. Mencegah diri dari mengalah atau bahkan menyimpang dari jalan kebenaran agama adalah definisi lain dari *wasathan*. *Mujam al-wasit*, yang menandakan khiyaran dan perzinahan yang

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an:(Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia)', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21.02 (2021), 218–31.

<sup>4</sup> Khalil Nurul Islam, 'Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020).

<sup>5</sup> M Luqmanul Hakim Habibie and others, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia', *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), 121–41.

disengaja, memiliki konotasi yang sama. Ibnu Asyur memberikan dua definisi untuk kata wasath. Pertama, dari segi etimologi kata tersebut: wasath merujuk pada sesuatu yang berada di tengah atau memiliki dua ujung dengan ukuran yang sama. Kedua, dari segi terminologi, makna wasath adalah prinsip-prinsip Islam yang didasarkan pada jalan yang lurus dan moderat.

Wasathiyah, kata untuk moderasi, diperluas dalam Al-Qur'an untuk berbagai hal, seperti orang-orang terpilih (Q.S. al-Baqarah: 143), fenomena alam (Q.S. al-Mulk: 43 & Q.S. ar-Ra'du: 3), keadilan (Q.S. an-Nisa: 58). Moderasi beragama dalam gaya hidup (Q.S al-Qashash: 77), sikap (Q.S Luqman: 19), akhlak (Q.S asy-Syams: 7-9), dan berbangsa dan bernegara (Q.S al-Hujurat: 13).

At-Thabari, Al-Qurtubi, Ibn Katsir, dan As-Shalabiy berpendapat bahwa umat Islam yang wasathiyah adalah umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya nashrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum Yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, mendustakan Tuhan dan kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menyebut mereka dengan umat moderat.

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (wasthiyyah) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.

## **NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA <sup>6</sup>**

### **1. Adil**

Imam Al-Qurthubi menyebutkan bahwa kata wasath (tengah) berarti al-'adl (adil). Asal katanya adalah sesuatu yang paling terpuji adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah. Kemudian Al-Qurthubi berkata, "Para ulama kita berkata, "Tuhan kita mengabarkan kepada kita di dalam kitab-Nya dengan apa yang lebih diberikan kepada kita berupa kemuliaan dengan sifat adil kepada kita, dan diberi kewenangan untuk bersaksi terhadap seluruh makhluk-Nya sehingga. Dia menempatkan kita pada posisi pertama, meskipun kita adalah umat yang terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang menjadi saksi kecuali orang yang adil, dan tidak ada perkataan seseorang yang menjadi saksi atas orang lain kecuali perkataan yang adil".

### **2. Istiqomah**

Istiqamah insani, atau istiqomah manusia, menurut Ar-raghib Al-Asbahani, menandakan ketaatan pada manhaj yang benar (mustaqim), sebagaimana firman-Nya. "Orang-orang yang menyatakan, 'Tuhan kami adalah Allah,' adalah orang-orang yang teguh pendiriannya.

### **3. Mudah dan tidak mempersulit**

---

<sup>6</sup> IRMA WATI, 'NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH (MA) MAKRI FATUL ILMI BENGKULU SELATAN' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

Di persimpangan antara dua hal yang ekstrem, yaitu tasyaddud dan tanaththu', dan di antara ihmal dan tadhyi (pengabaian dan pemborosan), adalah posisi luhur yang ditempati oleh kemudahan dan menghilangkan kesulitan. Sesuatu yang sempurna berasal dari sikap Wasathiyah. Dan jalan antara keadilan dan moderasi pada dasarnya adalah mengalah, bersabar, dan menyingkirkan kesulitan.

#### 4. Hikmah

Hikmah adalah sesuatu yang mencegah dari kebodohan. Maka ilmu disebut juga hikmah, sebab mencegah seseorang dari kebodohan. Dengan ilmulah diketahui pencegahan dari kebodohan, yang tak lain (kebodohan itu) adalah setiap perbuatan yang jelek.

#### 5. Toleransi

Definisi toleransi adalah "bersikap toleran," yang juga identik dengan "memiliki kesabaran" saat menangani masalah. Toleransi tidak dapat berkembang dengan sendirinya karena sangat berkorelasi dengan peristiwa dan realitas lainnya, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bertoleransi. Toleransi itu sendiri adalah kemampuan untuk peduli, memahami, dan membantu satu sama lain.

### PERMASALAHAN DIDALAM MODERASI BERAGAMA

Saat ini terdapat kecenderungan untuk mengelompokkan teks-teks keagamaan ke dalam dua kategori yang sangat berbeda satu sama lain. kecenderungan untuk mengelompokkan teks-teks keagamaan ke dalam dua kategori yang sangat berbeda satu sama lain. Kelompok tunggal hanya segera berguna teks, mengatur tanpa akal ataupun nalar. Terlebih lagi, banyak ayat-ayat dalam Al - Qur'an dikutip dan dipahami tanpa memahami sepenuhnya konteksnya. memahami konteksnya. Yang konservatif adalah nasihat yang diberikan kepada kelompok ini. Sebaliknya anggota kelompok yang lain dalam keadaan lainnya sehat sehingga dapat memahami teks. di sisi lain, anggota kelompok lainnya sehat sehingga mereka dapat memahami teks tersebut. Ekstrem samayang ekstrim adalah memiliki perspektif liberal terhadap prinsip prinsip agama memiliki perspektif liberal tentang prinsip - prinsip agama.

Umat Islam mempunyai kewajiban kewajiban moral yang kuat moral untuk menghormati orang lain apa pun yang terjadi. orang lain, apa pun yang terjadi. penerimaan berkaitan menuju inklusifitas (inklusiisme). Keragaman agama dan serta mazhab. Dari segi sumber daya manusia, daya perbedaan gaji tidak mempengaruhi hal yang sama tidak mempengaruhi prestasi kerja karyawan. kerja pegawai yang sama. Tidak perlu bukan menafikan keberadaan agama lain untuk membuktikan bahwa Islam adalah satu - satunya agama yang benar, sehingga umat beriman bisa hidup rukun dan damai, seperti yang terjadi di Madinah diperlukan bawah pengawasan Nabi Muhammad SAW. menyangkal keberadaan agama lain untuk membuktikan bahwa Islam adalah satu satunya agama yang benar, sehingga komunitas penganutnya hidup rukun dan damai, seperti yang terjadi di Madinah di bawah pengawasan ketat. Nabi Muhammad SAW. Definisi tersebut menekankan pada akhlak, sikap, perilaku, dan muamalah. Hal ini menandakan bahwa Islam itu sangat moderat yang agama bebas daridan bebas dari fanatisme, keangkuhan, atau kerendahan. fanatisme, keangkuhan, atau kerendahan.

Semua anggota masyarakat, tanpa memandang ras, budaya, agama, atau preferensi politik, harus mendengarkan satu sama lain dan mempraktikkan keterampilan dalam mengelola dan menyelesaikan perbedaan untuk menjaga keseimbangan yang sempurna. Hal ini memerlukan sikap moderat. Untuk mencapai moderasi, pemikiran menyeluruh harus dihindari. Shihab berpendapat, gagasan Islam inklusif memerlukan lebih dari sekadar mengakui keberagaman dalam masyarakat. Namun hal ini juga memerlukan partisipasi aktif. Pemikiran Islam memaknai sikap inklusivisme sebagai cara berpikir yang memberikan ruang bagi cara berpikir, cara mengetahui, dan cara pandang Islam yang berbeda.

Menurut pandangan ini, seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang ras, budaya, atau agama, dapat menemukan kebenaran di berbagai kelompok, termasuk kelompok agama. Pandangan ini menantang gagasan bahwa semua agama besar di dunia pada dasarnya mengajarkan doktrin-doktrin yang berkaitan dengan keselamatan. Satu-satunya yang membedakan agama yang didirikan Nabi SAW secara turun temurun adalah Syariat. Oleh karena itu jelas bahwa menjaga persatuan melalui sikap “toleransi” dan tradisi yang mengajarkan penerimaan terhadap orang lain yang berbeda dengan diri sendiri berkaitan langsung dengan moderasi beragama.

Agama telah berkembang menjadi cara hidup dan cara yang rasional dan seimbang dalam menghadapi tantangan kehidupan dan masyarakat. Agama memberikan perspektif dan gaya berpikir yang seimbang tentang dunia dan akhirat, akal dan emosi, akal dan aturan dan kenyataan, serta persoalan pribadi dan komunal. Inilah tujuan agama diturunkan ke muka bumi: sebagai pedoman hidup dan menyikapi berbagai permasalahan dunia, baik pada tingkat individu (pribadi) maupun nasional, serta pada tingkat mikro dan makro (publik).

Damai, penuh kasih dan toleran, Islam Indonesia berakar pada tradisi dan budaya Indonesia. Abdulrahman Wahid mendefinisikan “Islam pribumi” sebagai ideologi dogmatis yang berasal dari Tuhan dan dimasukkan ke dalam peradaban manusia tanpa kehilangan sebutan khasnya. Islam di Indonesia berada di antara dua ideologi yang berlawanan: liberalisme dan fundamentalisme. Fundamentalisme menghasilkan perilaku ekstrem, sedangkan liberalisme menghasilkan perilaku bebas yang bertentangan dengan konvensi hukum yang sudah ada. Melihat kedua pengertian tersebut, maka sangat penting untuk mengkaji dan memahami moderasi beragama serta menerapkannya dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan. Toleransi, sopan santun, dan kebaikan terhadap orang lain merupakan contoh moderasi sosial Islam. Moderasi dalam budaya Islam tercermin dalam mengapresiasi budaya dibandingkan menolaknya moderat dalam beragama, non-radikal dan konservatif dalam berperilaku.

Adapun ciri yang membedakan Islam dengan agama-agama lain salah satunya adalah fokusnya pada moderasi. Moderasi mengedepankan pemeluk Islam moderat yang me menolak sudut pandang ekstrem dan bebas (liberal)<sup>7</sup>. Liberal dalam arti membaca Islam dengan standar keinginan yang tidak ilmiah, sehingga tampak tidak fleksibel dan tidak mampu memahami kehidupan. Radikal memiliki arti menafsirkan Islam secara tekstual juga kelenturan ajarannya<sup>8</sup>.

Terdapat lima ciri khusus mengenai Islam di Indonesia yang membedakannya dengan Islam Arab atau Islam lainnya di dunia. Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kontekstual, dalam arti bahwa Islam dipandang sebagai Doktrin yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.
- b) Bersikap toleran, Islam Nusantara menerima semua jenis ajaran/petunjuk Islam yang diamalkan di Indonesia tanpa membeda-bedakannya.
- c) Menghormati adat istiadat. Islam di Indonesia adalah produk dari perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Budaya Islam memodifikasi budaya asli dan bukan menghapusnya.
- d) Progresif, yang memandang kemajuan modern sebagai peluang untuk mengembangkan ajaran Islam dan terhubung dengan aliran pemikiran lainnya.
- e) Membebaskan. Islam adalah ajaran yang dapat memberikan solusi bagi kesulitan manusia. Islam tidak membuat perbedaan di antara manusia. Manusia dipandang sama dalam

---

<sup>7</sup> YOLANDA ELVINA, ‘Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama Pada Pendekatan Content Analysis’ (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2022).

<sup>8</sup> Afif Arrasyidi and others, ‘Gunung Djati Conference Series, Volume 25 (2023) Seminar Isu Kontemporer ISSN: 2774-6585 Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>’, *Gunung Djati Conference Series*, 25 (2023), 1–18 <<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>>.

Islam, khususnya sebagai makhluk Tuhan. Islam Nusantara adalah cermin dari ajaran Islam, yang membebaskan umatnya untuk mencari aturan dan cara hidup, untuk mematuhi atau tidak, dengan peringatan bahwa semua keputusan memiliki dampak.

#### PENAFSIRAN AYAT MODERASI BERAGAMA:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣﴾

Terjemahan Kemenag 2019

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40)</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penayang kepada manusia.

40) Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

Asbab Nuzul: Ayat ini turun untuk menjawab kekhawatiran beberapa sahabat terkait saudara-saudara mereka yang telah wafat sebelum Allah menurunkan ayat yang memerintahkan pengembalian kiblat ke Ka'bah. Mereka khawatir Allah tidak menerima salat mereka

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبْلَتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَأَنَّهُ صَلَّى، أَوْ صَلَّاهَا، صَلَاةَ الْعَصْرِ وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ صَلَّى مَعَهُ فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ الْمَسْجِدِ وَهُمْ رَاكِعُونَ، قَالَ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ، لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ مَكَّةَ، فَدَارُوا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَكَانَ الَّذِي مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ قِبَلَ الْبَيْتِ رَجُلًا قُتِلُوا، لَمْ نَذِرْ مَا نَقُولُ فِيهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ). (1) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ لَمَّا وَجَّهَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْكَعْبَةِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ مَاتُوا وَهُمْ يُصَلُّونَ  
إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ...) الْآيَةُ .

Al-Bara bin 'ad bin bisyr yabg shalat bersama Rasulullah beranjak meninggalkan masjid dan berpapasan dengan sekelompok jamaah yang sedang rukuk (menghadap Baitul Maqdis). Ia berkata "Aku bersaksi demi Allah bahwa aku baru saja shalat bersama Rasulullah menghadap Mekah." Mereka pun berputar, mengalihkan arah kiblat ke Baitullah. Terkait mereka yang wafat sebelum pengalihan kiblat ini, kami tidak tahu apa yang mesti kami katakan tentang mereka apakah shalat mereka diterima atau ditolak. Allah pun menurunkan firman-Nya.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

Ibnu Abbas berkata, "Ketika Allah Swt. mengembalikan kiblat Rasulullah Saw ke ka'bah, para sahabat bertanya, "Bagaimana dengan saudara saudara kami yang telah wafat, mereka selama ibi shalat menghadap baitul maqdis?" Allah lalu menurunkan firman-Nya

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ... الْآيَةُ

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat ini, Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam ummatan wasathan (pertengahan) moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, ini dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala lalu. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Ada juga yang memahami ummatan wasathan dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Mahawujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini; tidak mengingkari dan menilainya tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia.

Penggalan ayat di atas yang menyatakan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (mudhari' atau future tense) pada kata (لتكونوا)li takunu. Penggalan ayat ini, menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya ummatan wasathan inilah yang akan dijadikan isme-isme itu. Pergantian kiblat itu, boleh jadi,



membingungkan juga sebagian umat Islam dan menimbulkan pula aneka pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau musyrik Mekkah dalam menggelincirkan mereka. Karena itu, lanjutan ayat ini menyatakan: Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiolat kamu sekarang melainkan agar kami mengetahui dalam dunia nyata siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Atan, agar kami memperlakukan kamu perlakuan orang yang hendak mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Pemindahan kiblat berupa ujian, Jan ujian itu, berat bagi yang jiwanya tidak siap, serupa dengan beratnya ujian bagi siswa yang tidak siap. Untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengarah ke Bait al-Maqdis tidak diterima Allah swt., dan atau menenangkan keluarga orang-orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke Ka'bah, penutup ayat ini menegaskan bahwa Dan Allah tidak akan menyia-nyia-kan iman kamu, yakni tidak akan menyia-nyia-kan amal-amal saleh kamu. Di sini, kata iman yang digunakan menunjuk amal saleh khususnya shalat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman; tanpa iman, amal menjadi sia-sia.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Asbab Nuzul:

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari al-Kalbi dari Abu Shaleh bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ketika Rasulullah saw. menaklukkan Mekah, beliau memanggil Utsman bin Thathah. Ketika Utsman bin Thalhah datang, Rasulullah saw. bersabda, "Tunjukkanlah kunci Ka'bah kepadaku." Lalu dia datang kembali dengan membawa kunci Ka'bah dan menjulurkan tangannya kepada Rasulullah saw. sembari membuka telapaknya. Ketika itu juga al-Abbas bangkit lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berikan kunci itu kepada saya agar tugas memberi minum dan kunci Ka'bah saya pegang sekaligus." Maka Utsman menggenggam kembali kunci itu. Rasulullah saw. pun bersabda, "Berikan kepadaku kunci itu, wahai Utsman." Maka Utsman berkata, "Terimalah dengan amanah Allah." Lalu Rasulullah saw. bangkit dan membuka pintu Ka'bah. Kemudian beliau melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah. Kemudian Jibril turun menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw. agar beliau mengembalikan kunci itu kepada Utsman bin Thathah. Beliau pun memanggil Utsman dan memberikan kunci itu kepadanya. Kemudian beliau membaca firman Allah, "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya" (an-Nisaa': 58), hingga akhir ayat."

Syub'ah meriwayatkan dalam tafsirnya dari Hajjaj dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Ayat ini turun pada Utsman bin Thalhah ketika Fathul Makkah. Setelah Rasulullah saw. mengambil kunci Ka'bah darinya, beliau masuk ke Ka'bah bersamanya. Setelah keluar dari Ka'bah dan membaca ayat di atas, beliau memanggil Utsman dan memberikan kunci Ka'bah kepadanya. Ketika itu Umar ibnul Khatthab berkata, 'Sungguh saya tidak pernah mendengar beliau membaca ayat itu sebelumnya.' Dan kata-kata Umar ini, tampak bahwa ayat ini turun di dalam Ka'bah."

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ  
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan kepada pemiliknya, amanah-amanah dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat di atas, ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankannya bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada (أهلها) ahliha yakni pemiliknya, dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakannya apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.

Menurut penulis ayat ini berkaitan dengan moderasi beragama yang mana moderasi beragama itu sendiri adalah sikap terhadap suatu agama yang tidak kurang dan tidak lebih (artinya seimbang atau adil), dan ayat ini terdapat penjelasan mengenai perintah Allah kepada manusia untuk bersikap adil tanpa membedakan agama, keturunan, maupun ras.

### C. KESIMPULAN

Kata moderasi memiliki dua arti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu Menjauhi hal-hal yang ekstrem dan 1. Mengurangi kekerasan. 'Orang ini moderat' menunjukkan bahwa mereka biasa-biasa saja, masuk akal, dan tidak berlebihan. Dalam sebuah buku berjudul Moderasi Beragama, Kementerian Agama menggambarkan moderasi beragama sebagai keyakinan terhadap prinsip-prinsip inti dari agama yang dianutnya, namun tetap jujur terhadap penafsiran agama yang dianutnya. Dengan kata lain, moderasi beragama menunjukkan toleransi, kerja sama, dan penerimaan di antara berbagai komunitas agama. Moderasi adalah kata yang umum dalam bahasa Inggris. Nilai-nilai moderasi agama adalah adil, istiqomah, mudah dan tidak mempersulit, hikmah, toleransi. Kemudian permasalahan-permasalahan dalam moderasi beragama dapat diatasi dengan menerapkan ciri khusus Islam di Indonesia supaya terhindar dari liberalisme, yaitu sebagai berikut;

- Kontekstual, dalam arti bahwa Islam dipandang sebagai Doktrin yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.
- Bersikap toleran, Islam Nusantara menerima semua jenis ajaran/petunjuk Islam yang diamalkan di Indonesia tanpa membeda-bedakannya.

- c) Menghormati adat istiadat. Islam di Indonesia adalah produk dari perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Budaya Islam memodifikasi budaya asli dan bukan menghapusnya.
- d) Progresif, yang memandang kemajuan modern sebagai peluang untuk mengembangkan ajaran Islam dan terhubung dengan aliran pemikiran lainnya.
- e) Membebaskan. Islam adalah ajaran yang dapat memberikan solusi bagi kesulitan manusia. Islam tidak membuat perbedaan di antara manusia. Manusia dipandang sama dalam Islam, khususnya sebagai makhluk Tuhan. Islam Nusantara adalah cermin dari ajaran Islam, yang membebaskan umatnya untuk mencari aturan dan cara hidup, untuk mematuhi atau tidak, dengan peringatan bahwa semua keputusan memiliki dampak.

Dalam Al-Qur'an moderasi beragama memiliki padanan kata *wasathan*, kata ini salah satunya disebutkan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 143 sebagai *ummatan wasathan*, kemudian juga moderasi dapat bermakna adil, dan kata adil disebutkan dalam Al-Qur'an salah satunya pada surah An-Nisa ayat 58.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyidi, Afif, Afwan Abdul, Hakim Kh, Agung Fauzan, Aria Rahman, Rosihon Anwar, and others, 'Gunung Djati Conference Series, Volume 25 (2023) Seminar Isu Kontemporer ISSN: 2774-6585 Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>', *Gunung Djati Conference Series*, 25 (2023), 1–18 <<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>>
- Asrori, Saifudin, 'Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren', *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1.1 (2020), 16–26
- Aziz, Abdul, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an:(Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia)', *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21.02 (2021), 218–31
- ELVINA, YOLANDA, 'Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou Dalam Konteks Moderasi Beragama Pada Pendekatan Content Analysis' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2022)
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), 95–100
- Habibie, M Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia', *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), 121–41
- Islam, Khalil Nurul, 'Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.1 (2020)
- WATI, IRMA, 'NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH (MA) MAKRI FATUL ILMI BENGKULU SELATAN' (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023)